

Submitted: 04-02-2024	Accepted: 16-12-2024	Published: 29-12-2024
-----------------------	----------------------	-----------------------

STRATEGI MISI BERDASARKAN KOLOSE 2:6-10 DALAM MENGHADAPI TANTANGAN BUDAYA

MISSION STRATEGY BASED ON COLOSSIANS 2:6-10 IN FACING CHINESE CULTURAL CHALLENGES

Tammy Yulianto Auw,¹ Kalis Stevanus^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

*kalisstevanus91@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the challenges faced in developing mission strategies within the Chinese community in the Chinatown area of Semarang, considering the strong influence of local culture based on the biblical principles found in Colossians 2:6-10, which emphasizes steadfast faith in Christ and rejection of worldly philosophies. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review and in-depth interviews. The collected data is analyzed thematically to identify cultural challenges and strategic solutions that are contextually appropriate. The findings indicate that an effective mission strategy must be grounded in a deep understanding of Chinese culture and the application of the values in Colossians 2:6-10, particularly in emphasizing the supremacy of Christ and the importance of strong roots in faith. This strategy includes a dialogical approach, inculturation without syncretism, and the development of personal relationships rooted in Christian love. Thus, the gospel message can be communicated relevantly without compromising biblical truth.

Key phrases: *Chinese ethnicity; Semarang chinatown; mission strategy; cultural challenges; Colossians 2:6-10*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan strategi misi di komunitas Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang, dengan mempertimbangkan pengaruh kuat budaya lokal berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam Kolose 2:6-10, yang menekankan keteguhan iman dalam Kristus dan penolakan terhadap filsafat duniawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan budaya serta solusi strategis yang sesuai dengan konteks lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi misi yang efektif harus berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap budaya Tionghoa serta penerapan nilai-nilai Kolose 2:6-10, khususnya dalam menekankan supremasi Kristus dan pentingnya akar iman yang kuat. Strategi ini mencakup pendekatan dialogis, inkulturasi tanpa sinkretisme, dan membangun hubungan personal yang berlandaskan kasih Kristiani. Dengan demikian, pesan Injil dapat disampaikan secara relevan tanpa mengorbankan kebenaran Alkitabiah.

Frasa kunci: etnis Tionghoa, pecinan Semarang, strategi misi, tantangan budaya, Kolose 2:6-10.

PENDAHULUAN

Di banyak kota di Indonesia, etnis Tionghoa bertempat tinggal di lokasi yang disebut Pecinan yang berarti daerah orang Cina. Kawasan Pecinan Semarang berbentuk lorong - lorong yang membujur dari selatan ke utara dengan deretan rumah atau toko di sebelah kanan maupun kiri. Pada sebuah pertigaan, terdapat lokasi yang disebut '*tusuk sate*' yaitu lokasi yang berada tepat berhadapan dengan ujung dari sebuah Lorong. Biasanya pada lokasi demikian akan didirikan sebuah kelenteng karena dipercaya bahwa lahan yang berada di '*tusuk sate*' itu dipengaruhi oleh roh-roh jahat dan kekuatan magis lainnya yang akan mengganggu kehidupan manusia, sehingga dengan keberadaan kleneng itu, akan menghilangkan pengaruh tersebut.¹ Dengan demikian terdapat banyak bangunan kelenteng baik yang kecil maupun besar di kawasan ini.

Leluhur etnis Tionghoa pada dasarnya memiliki ciri adat istiadatnya sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh, serta para leluhur, dan sangat menjunjung tinggi etika serta upacara-upacara

¹ Rina Kurniati, "Ruang Dalam Budaya Etnik--Kawasan Pecinan," 2020, 41.

dalam hidup bermasyarakat.² Etnis Tionghoa sangat kuat dengan tradisi yang awalnya berbasis pada agama Kong Hu Cu dan kepercayaan pada roh dan leluhur yang mengandung sinkretisme.³ Warisan ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi lebih bersifat kosmosentris dan lebih mementingkan kehidupan mental dari pada material. Sebelum leluhur orang Tionghoa mengenal agama dan filsafat, mereka telah terlebih dahulu mengenal penghormatan pada leluhur yang kemudian menjadi titik tolak dan dasar daripada kepercayaan tradisional Tionghoa.

Beberapa dekade terakhir telah banyak orang dari etnis Tionghoa yang melakukan konversi ke agama Kristiani dan bahkan kalangan anak muda mulai menjauhkan diri dari agama-agama leluhur mereka.⁴ Namun tradisi-tradisi leluhur tersebut masih banyak dilakukan oleh warga Tionghoa. Dengan demikian tradisi-tradisi nenek moyang ini menjadi tantangan tersendiri bagi penginjilan. Gereja menghadapi persoalan untuk menyelaraskan antara tradisi warga Tionghoa dengan pandangan teologi Kristen. Dalam melakukan penginjilan kepada etnis Tionghoa, maka harus ada pengembangan strategi untuk -mencari titik temu antara iman Kristen dengan tradisi-tradisi Tionghoa.⁵ Titik temu ini sebagai point of contac mendialogkan Injil.⁶ Penting sekali pemberita Injil memahami adat istiadat, kepercayaan leluhur, dan nilai-nilai budaya Tionghoa akan membantu kita lebih bijak dalam menyampaikan Injil. Ini juga menunjukkan rasa hormat, yang dapat membuka pintu untuk dialog untuk menjelaskan pesan Injil tanpa kehilangan identitas Tionghoanya.

Perbedaan kultural tradisi kepercayaan ini menjadi hal yang harus diselesaikan oleh gereja untuk menumbuhkan ajaran Kristiani yang benar di lingkungan etnis Tionghoa. Pada awalnya gereja sangat ekstrim dalam menolak tradisi-tradisi sehingga banyak orang memberi stigma bahwa

² Titin Watini, "Interaksionisme Simbolik Tradisi Pemujaan Leluher Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda (Studi Kasus Di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)" (Universitas Negeri Jakarta, 2017).

³ Julia Ching, "The Vitality of Syncretism: Popular Religion," in *Chinese Religions* (Springer, 1993), 205–20.

⁴ Chiang Yulius Darmawan, "Subjective Well-Being Remaja Tionghoa Kristiani Yang Orangnya Menganut Kepercayaan Tridharma" (Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2014).

⁵ Joko Tri Haryanto and others, "Gereja Kristen Kalimantan Barat Dalam Upaya Mempertemukan Dogma Kristen Dengan Tradisi Tionghoa," *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 82–98.

⁶ Paulus Purwoto, David Eko Setiawan, and Kalis Stevanus, "Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 91–105.

gereja antipati terhadap tradisi. Hal inilah yang menjadi kendala bagi kegiatan pekabaran Injil di lingkungan Tionghoa yang masih memegang teguh tradisi ajaran dari leluhur.

Untuk menjembatani antara Kekristenan dan tradisi Tionghoa, maka gereja seharusnya berupaya memahami sejarah dan konteks sosial budaya lingkungannya sebagai strategi untuk merangkul etnis Tionghoa.⁷ Apabila tidak ada keselarasan maka akan semakin memperbesar jarak antara penginjilan dengan masyarakat Tionghoa, terutama yang masih kolot. Harus ada kebijakan terkait tradisi ini supaya dapat terjadi akulturasi dengan memilah hal-hal apa yang dapat dikompromikan dan hal-hal apa yang sama sekali tidak bisa disatukan. Hal yang tidak bisa dikompromikan apabila hal tersebut terkait dengan iman, namun apabila masuk dalam ranah budaya, maka dapat dilakukan “Kritenisasi” terhadap tradisi tersebut.

Banyak orang yang berlatar belakang budaya Tionghoa sulit untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan bagi orang yang sudah percaya, mereka sulit meninggalkan tradisi warisan nenek moyang mereka sepenuhnya sehingga meskipun telah menjadi pengikut Kristus, mereka seringkali masih terlibat dalam upacara tradisi kebudayaan dan praktik-praktik kepercayaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Mereka terkadang tidak bisa membedakan mana yang merupakan tradisi budaya dan mana yang menuju penyembahan berhala seperti yang terdapat dalam Kolose 2:6-10. Dengan demikian timbul pertanyaan apa saja - praktik-praktik tradisi yang dilakukan yang menjurus kepada paganisme? Bagaimana strategi misi yang tepat untuk menghadapi orang Tionghoa yang berlatar belakang Kong Hu Cu? Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan penelusuran di google scholar, penulis tidak menemukan tulisan yang mengangkat topik ini sehingga tulisan ini menjadi sebuah kebaruan dan dapat menambah literatur bagi Hamba Tuhan dan gereja yang ingin melakukan penginjilan pada etnis Tionghoa pada umumnya dan di Pecinan Semarang khususnya.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, peneliti memakai metode deskriptif kualitatif. Menurut Imam Gunawan, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari statistik tetapi penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti secara natural dan peneliti juga yang

⁷ Haryanto and others, “Gereja Kristen Kalimantan Barat Dalam Upaya Mempertemukan Dogma Kristen Dengan Tradisi Tionghoa.”

menafsirkan data yang diperoleh menurut perspektif peneliti sendiri.⁸ Sedangkan Ardiyanto mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur riset yang menghasilkan informasi deskriptif baik berbentuk verbal ataupun tulisan dari orang lain maupun perilaku yang dicermati.⁹ Metode ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mendapatkan rincian data yang mendetil tentang ritual kepercayaan orang Tionghoa yang merupakan fenomena yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksposisi dengan menggunakan data dari wawancara, bermacam referensi, buku dan hasil riset sebelumnya yang relevan, guna memperoleh jawaban serta dasar prinsip tentang permasalahan yang diteliti. Eksposisi digunakan dalam memaparkan ayat-ayat yang menggunakan prinsip hermeneutik. Selain itu peneliti juga menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber pustaka untuk mendapatkan satu kesimpulan yang mutlak. Riset literatur ialah suatu tipe riset yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode etnografi yaitu suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural dimana peneliti memfokuskan penelitiannya pada suatu Masyarakat tertentu.¹⁰ Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengadakan wawancara guna memperoleh data dari pelaku ritual dan praktik-praktik kepercayaan perihal seluk-beluk mereka dalam mengadakan upacara. Tanya jawab bisa didefinisikan sebagai pembicaraan antara dua orang untuk meminta informasi kepada orang yang diteliti seputar pendapat dan keyakinannya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

TANTANGAN BUDAYA TIONGHOA

Tradisi budaya adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun karena dianggap memiliki nilai - nilai yang baik dan benar dan hal ini sudah biasa dilakukan sejak jaman nenek moyang.¹² Dengan demikian tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

⁹ Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Djkn*, 2019.

¹⁰ James P Spradley and others, "Metode Etnografi," 1997.

¹¹ Simon Petrus Siagian and Ricu Sele, "Marpasar Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 70–85.

¹² Nelson H H Graburn, "What Is Tradition?," *Museum Anthropology* 24, no. 2–3 (2000): 6–11.

masyarakat modern karena merupakan sebuah gaya hidup tersendiri. Pengikut Kristus dari etnis Tionghoa dalam kalangan tertentu memandang tradisi sebagai sesuatu yang harus dilakukan karena tidak menganggap hal itu sebagai aktivitas agama ataupun kepercayaan tertentu, dalam hal ini Kong Hu Cu, melainkan hanya sebatas warisan adat dari nenek moyang atau orang tua mereka sehingga mereka tetap memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi ini

Dari berbagai tradisi yang dilakukan, penulis melihat tantangan yang harus dihadapi dengan adanya berbagai ritual yang masih dilakukan oleh orang Kristen Tionghoa yang tidak selaras dengan Firman Tuhan ditinjau misalnya dalam Kolose 2:6–10 tentang kepenuhan hidup dalam Kristus. Dalam Kolose 2, Paulus mengingatkan jemaat di Kolose untuk waspada terhadap ajaran dan tradisi manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Salah satu contoh budaya Tionghoa yang mungkin tidak selaras dengan ajaran Alkitab menurut perspektif ini adalah praktik penyembahan leluhur. Penyembahan leluhur merupakan bagian integral dari banyak tradisi Tionghoa, di mana orang menghormati dan memuja roh leluhur mereka dengan memberikan persembahan, membakar dupa, dan melakukan berbagai ritual lainnya. Ajaran Kristen menolak praktik penyembahan kepada roh atau leluhur, karena dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala atau roh-roh dunia, yang bertentangan dengan penyembahan yang seharusnya hanya kepada Tuhan Yesus. Dalam konteks ini, ketika orang Kristen Tionghoa menggabungkan praktik penyembahan leluhur yang merupakan bagian dari tradisi Tionghoa dengan ajaran dan praktik kekristenan, hal ini menciptakan suatu bentuk sinkretisme. Juga diungkapkan oleh Maria bahwa bila dilihat dari sudut pandang etnografi, hal ini dilakukan oleh orang Tionghoa secara sadar karena rasa hormat terhadap leluhur, takut akan hal-hal buruk yang menimpa apabila mereka tidak melakukannya, tetapi ada juga yang melakukannya karena tidak menyadari bahwa hal-hal tersebut bertentangan dengan Firman Tuhan karena kurangnya pemahaman tentang makna dari tradisi dan ritual yang dilakukan.¹³

¹³ Maria Aprina Matahelemual, “Spiritualitas Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Di Kampung Teko Terhadap Tradisi Perayaan Etnis Tionghoa Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer,” *Aradba: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 57–67.

Sembahyang Arwah

Orang dewasa yang telah menjadi Kristen seringkali memilih untuk tetap merayakan tradisi Tionghoa karena mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua dan leluhur mereka yang pada masa hidupnya merupakan penganut agama Kong Hu Cu. Ketika orang tua dan leluhur mereka meninggal dunia, mereka merasa wajib untuk melakukan sembahyang untuk arwah – arwah mereka.¹⁴ Dua kali dalam sebulan yaitu pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan pada kalender China, keluarga akan menyiapkan altar atau meja sembahyang untuk menyediakan berbagai macam makanan, minuman dan buah-buahan kesukaan leluhur mereka dan biasanya makanan yang disajikan itu lebih istimewa daripada makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bakti dan penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang sudah meninggal.¹⁵ Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan mereka, jika keluarga tidak menyediakan makanan, maka arwah itu akan kelaparan karena mereka tidak memperoleh makanan dari tempat lain. Tradisi ini masih dilakukan terutama pada keluarga yang masih memiliki orang tua yang masih menganut agama Kong Hu Cu.

Upacara paling besar yang dilakukan untuk melakukan sembahyang arwah adalah Ceng Beng, atau Qing Ming (清明) yang disebut juga Hari Semua Arwah. Ceng Beng diadakan satu kali dalam setahun untuk berziarah dan sembahyang. Perayaan sembahyang arwah ini jatuh pada tanggal 5 April setiap tahun karena menurut astronomi Tiongkok, matahari bersinar paling terang pada tanggal tersebut.¹⁶ Perayaan ini dapat dilangsungkan sepuluh hari sebelum atau sepuluh hari setelah tanggal 5 April. Ceng Beng atau tilik kubur adalah salah satu perayaan yang dilakukan dengan berziarah ke makam leluhur sebagai tanda untuk mengingat dan menghormati leluhur yang telah meninggal dunia. Etnis Tionghoa akan datang ke makam leluhur mereka baik untuk membersihkan makam maupun melakukan sembahyang dengan cara menyajikan berbagai macam hidangan tertentu, teh, arak, dupa dan mereka akan membakar kertas sembahyang yang merupakan simbol bahwa mereka mengirimkan

¹⁴ K, “Kehidupan Kekristenan Pada Rumah Dengan Budaya Tionghwa” (Semarang, 2023).

¹⁵ NA, “Orang Kristen Dalam Keluarga Kong Hu Cu” (Semarang, 2023).

¹⁶ Jessica Jodis, “Apa Itu Upacara Ceng Beng? – Keluarga Besar Mahasiswa Khong Hu Cu,” accessed December 8, 2023, <https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2021/04/apa-itu-upacara-ceng-beng/>.

uang untuk leluhur mereka.¹⁷ Perayaan ini menekankan pentingnya berbakti pada orang tua dan leluhur sekalipun mereka sudah tiada.

Ada orang Kristen tetap melakukannya bersama keluarga karena orang tua dan keluarga besar masih melakukannya karena hal ini dipandang sebagai tradisi yang baik untuk menghormati orang tua dan leluhur yang sudah meninggal, sekalipun gereja tidak mengajarkan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan berziarah ke kubur. Sebenarnya mereka memahami bahwa tradisi sembahyang arwah adalah sesuatu yang sia-sia untuk dilakukan karena mereka tidak dapat membahagiakan arwah para leluhur mereka dengan menyajikan berbagai makanan yang Istimewa dan membakar uang kertas serta berbagai benda lainnya misalnya rumah, mobil dll yang terbuat dari kertas untuk memenuhi kebutuhan hidup di akhirat.¹⁸

Saat ini tradisi ini lebih banyak dilakukan oleh orang tua yang memiliki latar belakang penganut agama Kong Hu Cu tetapi mereka tidak meminta anak-anak mereka untuk melakukannya pada saat mereka meninggal dunia. Sedangkan generasi muda yang orang tuanya sudah menjadi pengikut Kristus, mereka sudah tidak melakukan ritual sembahyang arwah karena orang tua mereka telah mengajarkan tentang iman dan keselamatan bagi orang Kristen.¹⁹ Justru memberikan pandangan bahwa anak-anak seharusnya membahagiakan dan menghormati orang tua pada saat orang tua masih hidup, sebagaimana ajaran Firman Tuhan. Ziarah kubur ini tetap dapat dilakukan oleh orang Kristen apabila dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan kubur sekaligus momentum berkumpul bersama keluarga dan mempererat tali persaudaraan.

Cisuak

Masyarakat Tionghoa percaya bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini, baik peristiwa-peristiwa yang baik dan menguntungkan maupun kejadian yang buruk, terjadi bukan sepenuhnya bergantung dari manusia saja tetapi ada kekuatan lain di luar kendali

¹⁷ Catur Kepirianto, Siti Mariam, and Vanessa Febe Purnomo, "Food Offering Culture at Chinese Rituals in Semarang Chinatown Coastal Community," in *E3S Web of Conferences*, vol. 317, 2021, 1028.

¹⁸ Evelina Hein, "Origin and Functions of Chinese Seasonal Festivals Qingmingjie and Chongyangjie," *Postmodernism Problems* 12, no. 1 (2022): 131–55.

¹⁹ Darmawan, "Subjective Well-Being Remaja Tionghoa Kristiani Yang Orangnya Menganut Kepercayaan Tridharma."

manusia.²⁰ Berawal dari pemikiran demikian, maka orang Tionghoa berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang baik dan menghindari dari sesuatu yang buruk dalam berkehidupan mereka. Hal ini menyebabkan munculnya budaya manusia untuk mencari keberuntungan, kebahagiaan, dan basib baik yang dihubungkan dengan elemen yang ada di alam yang berujung pada kepercayaan animisme.²¹

Ciswak adalah sebuah tradisi ritual yang telah ada sejak jaman dahulu kala sebagai upaya manusia untuk menghindari nasib yang buruk. Ciswak berasal dari perspektif Agama Kong Hu Cu yang tertulis dalam kitab Hukum Sembahyang dimana orang membuat pengorbanan yang kecil untuk menghindarkan diri dari kejadian-kejadian buruk yang tidak diinginkan. Ritual yang diadakan setiap tahun menjelang Tahun Baru Imlek ini bertujuan untuk menolak bala yaitu mencegah terjadinya hal-hal yang buruk yang akan menimpa manusia karena ketidak serasian antara elemen yang ada di dalam diri mereka dengan alam dalam tahun berjalan.²² Hal ini dilakukan seseorang untuk melindungi diri sendiri maupun keluarganya sekaligus menghindarkan diri dari hal-hal yang menyebabkan nasib buruk.

Untuk mendapatkan perlindungan dan berkah dari para dewa dan menghindarkan diri dari nasib buruk dan mara bahaya, ritual ini dilakukan terutama apabila shio kelahiran seseorang sedang *chiong* atau bertentangan dengan peruntungan di tahun itu karena mereka yakin jika mereka melakukan ritual tolak bala ini maka semua hal buruk yang akan terjadi di tahun itu akan dihindarkan. Tetapi ada juga orang yang sekalipun shio kelahiran tidak *chiong* mereka tetap melakukannya karena ada keyakinan jika ritual tolak bala ini dilakukan setiap tahun maka mereka akan mendapatkan keberuntungan yang lebih baik.

Yang dimaksud dengan *shio* adalah zodiak Cina yang ditentukan berdasarkan perhitungan tahun kelahiran seseorang. Berbeda dengan astrologi Barat yang berdasarkan bulan, zodiak Cina didasarkan dengan siklus dua belas tahun maka setiap 12 tahun *shio* ini akan berulang dan setiap tahunnya *shio* diwakili oleh hewan yang berbeda yaitu tikus, lembu, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam jago, anjing, dan

²⁰ Nathania Nathania, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Tionghoa Surabaya Terhadap Peruntungan Shio 影响泗水华裔生肖运势看法的因素," *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 2, no. 1 (2014): 123–33.

²¹ Atik Febriyani, "Ciswak Ritual as a Ritual of Rejecting the Annual Bala of the Chinese," *Bambuti* 4, no. 2 (2022): 11–27.

²² Febriyani.

babi.²³ Orang Tionghoa percaya bahwa hewan yang menentukan tahun lahir seseorang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan nasib.²⁴

Fengshui

Feng shui adalah istilah yang tidak asing di telinga masyarakat terutama dalam masyarakat etnis Tionghoa. Pada umumnya feng shui digunakan sebagai petunjuk untuk mempertimbangkan dengan baik posisi dan arah setiap ruangan untuk menghindari dampak buruk dan memperoleh hal yang terbaik dalam hidup yang berkaitan dengan kesehatan, keuangan dan juga dalam kehidupan tiap-tiap hari ataupun dalam bisnis. Banyak orang memanfaatkan perhitungan feng shui karena mereka memercayai bahwa seluruh kehidupan yang dijalani, konsep dari feng shui turut mempengaruhi.

Sebenarnya *feng shui* bukanlah perihal yang terkini karena itu adalah ialah adat-istiadat kebiasaan yang diwariskan dari setiap generasi. Menurut Wendy, konsep *feng shui* ialah sebuah kepercayaan yang bermula dari adat Cina kuno tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.²⁵ Meskipun *feng shui* adalah ajaran kuno, orang yang hidup di era modern ini, bahkan orang yang tergolong intelektual sekalipun, banyak yang mengadopsi *feng shui* terutama dalam hal yang berkenaan dengan mendirikan bangunan atau pemilihan tanggal. Hal tersebut terjadi karena banyak ajaran *feng shui* yang terlihat masuk akal.

Bahkan arsitek yang menerapkan *feng shui* dalam merancang sebuah bangunan lebih diminati oleh klien.²⁶ Dalam sebuah penelitian, terdapat fakta bahwa di ruang modern pun, penerapan *feng shui* masih digunakan sebagai bagian dari tradisi. Banyak arsitek profesional menggunakan *feng shui* untuk mempertimbangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi desain tetapi tidak mengesampingkan lingkungan. Bagi mereka, sains harus dapat mencakup semua aspek termasuk pengaruh sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengalaman arsitektural dengan penerapan *feng shui* terbukti mampu memberikan dampak positif pada desain ruang sehingga

²³ Yanzi Chen, *The 12 Animals An Interactive Guide To The Chinese Zodiac Signs* (Rochester Institute of Technology, 2011).

²⁴ Kim Hyun-Jee, "Animal Symbolism of the Trademarks and Trade Characters: Cultural Influences of the Animal Symbols," *Archives of Design Research*, 2006, 71–92.

²⁵ Wendy W N Wan et al., "Priming Attitudes toward Feng Shui," *Asian Journal of Business Research* 2, no. 1 (2012).

²⁶ William L. Chang and Peirchi Li, "Feng Shui and Its Role in Corporate Image and Reputation: A Review from Business and Cultural Perspectives," *Journal of Architectural and Planning Research* 27, no. 1 (2010): 1–14.

dimasukkan ke dalam doktrin desain arsitektur kontemporer. Pada kenyataannya praktik *feng shui* banyak diterapkan pada perumahan, perkantoran, hotel, mall dan bangunan-bangunan lainnya.²⁷

Feng shui secara umum dimanfaatkan dalam merancang tata letak sesuatu misalnya ruang, rumah, gedung, taman atau makam. Hal ini harus diselaraskan dengan alam supaya mendapatkan keberuntungan, kesehatan dan keharmonisan baik individu, keluarga atau usaha perniagaan.²⁸ Praktik *feng shui* dilakukan dengan membuat pengamatan secara terperinci terhadap lingkungan alam disekitarnya supaya dapat menghasilkan perhitungan yang tepat.²⁹ Apabila orang mendirikan sebuah *café* dengan perhitungan *feng shui* yang tepat maka tempat itu akan memancarkan *chi* yang positif, sehingga energi itu dapat mengundang orang-orang di sekitarnya untuk berkunjung dan menjadi pelanggan di *café* tersebut.³⁰ Terlepas dari penggunaan *feng shui* secara konvensional, seperti penentuan posisi rumah dan kuburan dan menghitung tanggal untuk pemakaman, pernikahan, dan lain sebagainya. Ahli *feng shui* biasanya juga dipanggil untuk memecahkan sejumlah masalah.³¹ Tidak jarang, seorang pebisnis Kristen mencari ahli *feng shui* terlebih dahulu sebelum membuka usahanya. Selain tempat yang strategis, ia membutuhkan orang yang dapat membaca *feng shui* agar usahanya dapat menghasilkan banyak keuntungan.³² Ia juga biasanya berkonsultasi untuk mencari waktu yang tepat untuk memulai bisnis dengan cara mencocokkan *shio* dengan usaha yang dilakukan. Ketika seorang ahli *feng shui* menyarankan waktu yang cocok, biasanya orang tersebut langsung mencurahkan segala tenaganya untuk pembangunan usaha tersebut.³³

JEMAAT KOLOSE

Pemberitaan Injil pada etnis Tionghoa yang masih memegang teguh ajaran leluhur membutuhkan strategi yang tepat agar mereka dapat menerima pekabaran Injil dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

²⁷ Yang Wang and Yang Wang, "A Comprehension of Feng-Shui and Its Relevance to Landscape Architecture," 2012.

²⁸ Auw Tammy Yulianto, Simon Simon, and Tjong Eric Cahyadi, "Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2: 8," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 124–34.

²⁹ AR, "Praktik Feng Shui Dalam Kehidupan" (Semarang, 2022).

³⁰ LT, "Kiat Kiat Sukses Berkarir" (Semarang, 2021).

³¹ Ole Bruun, *Fengshui in China: Geomantic Divination between State Orthodoxy and Popular Religion* (University of Hawaii Press, 2003).

³² LT, "Pentingnya Feng Shui Dalam Karir" (Semarang, 2021).

³³ LT, "Pembacaan Shio Dengan Hubungan Karir" (Semarang, 2021).

Walaupun tradisi budaya Tionghoa memiliki nilai-nilai yang luhur dan mengarahkan manusia kepada ajaran-ajaran yang baik namun kita harus bersikap hati-hati terhadap filosofi-filosofi yang kosong dan palsu sebagaimana Firman Tuhan yang dituliskan untuk jemaat Kolose yang masih relevan untuk sampai saat ini.

Jemaat Kolose dibangun oleh Epafra, seorang yang bertobat melalui pelayanan Paulus di Efesus.³⁴ Jemaat di Kolose berkembang dengan pesat pada waktu itu. Dalam Kolose 1: 3,4, terlihat kalau kepercayaan serta kasih jemaat di Kolose ini sedemikian itu baik, akibatnya membuat Paulus menyanjung mereka dalam kedua perihal itu. Kondisi jemaat di Kolose yang baik ini tampaknya tidak menjamin jika mereka hidup dengan keadaan yang baik tanpa ujian. Malah dalam kondisi yang nyaman serta aman semacam itulah banyak hal yang dapat menipu orang percaya. Mereka terlena dengan rasa nyaman serta aman, akibatnya mereka tidak menyadari bahwa ajaran-ajaran sesat telah masuk dalam ibadah mereka, yaitu merambatnya suatu paham palsu yang saat disebutkan sebagai ajaran palsu Kolose.³⁵ Pemikiran itu ialah kombinasi dari praktik-praktik yang di tentang Paulus. Orang-orang itu berpendapat bahwa keselamatan sepenuhnya tidak bisa digapai dengan ketaatan pada Yesus saja, namun perlu di tambah dengan pengertian tentang soal-soal ilahi lewat peraturan-peraturan yang diterapkan oleh bidat-bidat yang nampak penuh hikmat tetapi itu semua merupakan ibadah buatan mereka sendiri, maka hal tersebut tidak ada gunanya karena hanya untuk menggembirakan hidup secara keduniawian saja.

Dalam konteks Kolose 2:6-10 Paulus mendorong jemaat di Kolose untuk tetap teguh dalam iman mereka kepada Kristus dan menghindari ajaran dan praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Ini termasuk waspada terhadap ajaran-ajaran palsu yang berusaha mencampuradukkan ajaran Kristen dengan tradisi manusia atau roh-roh dunia. Dalam hubungannya dengan praktik penyembahan leluhur oleh orang Kristen Tionghoa, firman Tuhan ini mengajak untuk berpegang teguh pada ajaran Kristus dan menghindari praktik-praktik yang bisa mengalihkan fokus dari iman yang murni kepada Kristus. Segala praktik berkomunikasi atau memberikan persembahan kepada leluhur dianggap tidak sesuai dengan ajaran tentang kehidupan setelah kematian dalam Kristen. Jadi, Paulus

³⁴ Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafra Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja," *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 1 (2021): 26–42.

³⁵ MA. Situmorang, JonarT.H, *Sejarah Gereja Umum* (PBM ANDI, 2014).

memperingatkan agar orang Kristen untuk berakar dalam Kristus dan ajaran-Nya, bukan pada tradisi atau praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Mengintegrasikan praktik penyembahan leluhur bisa mengaburkan akar iman yang seharusnya tertanam dalam Kristus.³⁶

Pada ayat 6 Paulus menekankan untuk hidup dalam Kristus dengan mengatakan bahwa: “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia”. Kata *παρελάβετε* (*parelabete*) berasal dari tradisi Rabinik, yang artinya menerima, menyetujui dan memindahkan. Juga terdapat kata *περιπατεῖτε* (*peripateite*) yang ditulis dalam bentuk kata kerja present imperative active orang kedua jamak yang dapat diartikan sebagai berjalan, melangkah di sekitar, mengikuti sebagai pendamping jadi hal ini dilakukan dengan kesadaran sendiri. Ayat ini bermakna bahwa Jemaat yang telah menerima Kristus harus melangkah bersama Kristus dengan kesadaran mereka sendiri dalam segenap aspek hidup mereka.³⁷ Dalam ayat 7 Rasul Paulus menasihatkan untuk bertumbuh di dalam Kristus dengan cara berakar dan dibangun dalam Kristus serta memiliki iman yang semakin teguh dan hati yang melimpah dengan ucapan syukur. Kata Yunani *ἐρριζωμένοι* (*Erriizōmenoi*) memiliki arti menumbuhkan akar, sedangkan kata *ἐποικοδομοῦμενοι* (*epoikodomoumenoi*) berarti dibangun di atas suatu fondasi, sedangkan kata *βεβαιούμενοι* (*bebaïoumenoi*) berarti benar-benar kokoh. Jadi makna dari ayat ini umat Tuhan harus selalu bertumbuh dan dibangun diatas fondasi iman yang benar-benar kokoh dan ini menikmati semua proses ini dengan ucapan Syukur yang akan berlangsung seumur hidup.

Ayat 8 adalah ayat kunci dari strategi misi ini yang berhubungan langsung dengan ritual-ritual etnis Tionghoa. Kata *Βλέπετε* (*Blepetè*) yang ditulis dalam bentuk kata kerja *present imperative active 2nd plural* adalah kalimat perintah agar jemaat Tuhan harus mewaspadai ajaran-ajaran yang ada dan dapat membedakan manakah yang ajaran yang benar. Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Kolose karena orang-orang mencampuradukkan ajaran Kristus dengan ajaran Taurat dan dengan filsafat Yunani. Dalam ayat 9 ada kata *ἐν αὐτῷ* (*en autō*) diterjemahkan ‘di dalam Dia’ dan frasa *πλήρωμα τῆς Θεότητος* (*plērōma tēs theotētos*) diterjemahkan ‘kepenuhan ke-Allahan’ menunjukkan bahwa seluruh kualitas Ilahi dari Allah ada di dalam Yesus sekalipun dalam keadaan

³⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

³⁷ Lindin Anderson and Bernadeta Beka Fitri Aprianti, “Kepenuhan Hidup Didalam Kristus Menurut Kolose 2: 6-15,” *LOGLA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 86–96.

fisiknya sebagai manusia. Ayat 10 mengatakan bahwa seluruh jemaat Kristus harus hidup di dalam Kristus secara sepenuhnya dan hal ini juga berlaku bagi kita. Selanjutnya, Kristus disebutkan sebagai Kepala yang memiliki kuasa atas semua pemerintah dan penguasa yang artinya hanya Dia berkuasa atas segala sesuatu dan tidak ada kekuatan apapun yang melebihinya.

STRATEGI MISI TRADISI TIONGHOA DI PECINAN SEMARANG

Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis membutuhkan kesabaran, kasih, dan ketulusan. Ingatlah bahwa tujuan utama adalah membawa mereka kepada pengenalan akan Kristus, bukan sekadar memenangkan argumen.³⁸ Pendekatan dialogis adalah cara memberitakan Injil melalui percakapan dua arah yang penuh hormat, dengan tujuan membangun hubungan, memahami perspektif lawan bicara, dan mengkomunikasikan kebenaran Injil secara relevan.³⁹ Ketika menghadapi orang Tionghoa yang masih memelihara tradisi leluhur yang bercampur dengan paganisme atau sinkretisme, pendekatan ini menjadi sangat penting karena menyentuh hati dan pikiran mereka dengan cara yang tidak menghakimi. Seorang penginjil dapat menemukan nilai positif dalam budaya Tionghoa,⁴⁰ seperti menghormati orang tua (孝, Xiao), kebajikan (德, De), dan keadilan (义, Yi), sejalan dengan ajaran Alkitab. Tunjukkan bagaimana nilai-nilai ini terpenuhi secara sempurna dalam Kristus. Misalnya, ajarkan bahwa Yesus juga menghormati keluarga, tetapi Ia mengarahkan penghormatan tertinggi kepada Bapa Surgawi.

Inkulturasasi Nilai Kristiani ke Dalam Tradisi

Pendekatan inkulturasasi tanpa sinkretisme dalam menyampaikan Injil kepada orang Tionghoa yang masih memelihara tradisi leluhur dan sinkretisme mengutamakan adaptasi yang menghormati budaya setempat tanpa mencampurkan ajaran agama Kristen dengan elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sengga menjelaskan bahwa

³⁸ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 67.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

⁴⁰ M. Iqbal Mubarak, "Nilai Budaya Etnis Tionghoa Dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indraswari Ibrahim," 2020, <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/764>.

inkulturasi sendiri adalah proses penyesuaian atau penanaman nilai-nilai Injil ke dalam budaya lokal tanpa mengubah esensi ajaran Kristen itu sendiri.⁴¹ Ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman orang-orang dari latar belakang budaya tertentu, dalam hal ini orang Tionghoa, sehingga mereka dapat memahami dan menerima Injil dengan cara yang relevan dengan konteks budaya mereka. Namun, dalam pendekatan ini, sangat penting untuk menghindari sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran agama Kristen dengan ajaran atau praktik dari agama atau tradisi lain yang dapat merusak kemurnian pesan Injil.

Meskipun telah beberapa tradisi Tionghoa yang dapat dilakukan secara umum misalkan peringatan Imlek. Gereja dapat mengadakan ibadah pada hari Imlek dan mendekorasi gereja dengan pernik-pernik khas Tionghoa. Pada tradisi yang lain misalnya perkabungan, dapat diisi dengan kebaktian rumah tangga. Pada tradisi Cheng Beng (sembahyang kubur), gereja bahkan dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk mengabarkan Injil pada keluarga atau orang-orang yang belum percaya lainnya. Inkulturasi nilai-nilai gereja ke dalam tradisi Tionghoa membuat warga Tionghoa dapat menerima kehadiran gereja.⁴²

Diharapkan dengan nilai kebersamaan dalam merayakan tradisi budaya bersama orang tua dan keluarga besar di tengah perbedaan agama dapat membuat mereka melakukan penginjilan sekaligus melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur karena perayaan seperti Tahun Baru Imlek biasanya lebih meriah dan penuh semangat dibanding dengan perayaan pergantian tahun masehi. Dengan merayakan tradisi tersebut di tengah persekutuan sesama umat Tuhan, mereka menyatukan tradisi Tionghoa secara Kristiani sehingga akan memperkuat kebersamaan.

Interaksi tradisi budaya dalam keluarga dan kehidupan beragama dapat memberikan pengaruh baik secara timbal balik. Dalam berbagai ritual, mereka tidak lagi memanjatkan doa kepada leluhur, terlebih bagi generasi muda, sekalipun berada di tengah keluarga, mereka tidak lagi melakukan ritual sembahyang sebagaimana tradisi yang dilakukan oleh orang tua atau kakek nenek mereka dan orang tuapun tidak mau membebani anak-anak mereka dengan kewajiban sembahyang. Namun

⁴¹ Fransiskus Yance Sengga, "Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi]," *Atma Reksha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 2 (2022): 27–67.

⁴² Yohanes Suryadi, "Jalan Bakti Dalam Upaya Inkulturasi Injil Kristus Di Tengah Masyarakat Tionghoa Kristen Di Indonesia," *MELINTAS* 31, no. 3 (2015): 336–52.

nilai-nilai kebaikan dalam ritual ini membuat mereka memiliki pandangan yang baik terhadap tradisi perayaan Tionghoa.

Ada banyak momentum dalam perayaan yang berhubungan dengan tradisi yang dapat dimanfaatkan untuk mendeklarasikan diri sebagai orang Kristen maupun menyampaikan Injil. Penyampaian Injil mesti mempertimbangkan konteks penerima⁴³ termasuk budayanya. Seperti perayaan Imlek misalnya karena perayaan ini bukanlah tradisi ritual agama tertentu, tetapi perayaan bagi semua etnis Tionghoa untuk menyambut datangnya musim semi dan tahun baru, sesuai dengan keadaan di Cina. Dalam hal ini, umat Kristen boleh melakukannya, namun tidak boleh melakukan sembahyang Dewa Dapur, sembahyang pada arwah orang mati, dan mengusir setan dengan membunyikan mercon, karena hal-hal tersebut terkait dengan ritual. Hal-hal lain yang berhubungan dengan kultural tetap bisa dilakukan misalnya membersihkan rumah, makan bersama, kunjungan ke rumah sanak saudara, dan membagi Ang Pao. Bahkan dalam momen perayaan Imlek dapat dimanfaatkan untuk menyatakan bakti kepada orang tua sambil memperkenalkan Injil pada sanak keluarga.

Tradisi Ceng Beng atau tradisi ziarah kubur juga berhubungan dengan kultural.⁴⁴ Hari Ceng Beng di kalangan Tionghoa merupakan upacara yang penting, yakni semangat untuk mengingat pada leluhur. Dalam pelaksanaannya dilakukan acara pembersihan kuburan dan upacara sembahyang arwah. Bagi orang Kristen, acara pembersihan kuburan dipandang sebagai hal yang positif dan dipandang tidak bertentangan karena tidak melupakan leluhur dan menghormati orang tua juga. Alkitab mengajarkan untuk menghormati orang tua (Kel. 20:12). Tidak ada perintah eksplisit dalam Alkitab tentang membersihkan kubur. Membersihkan kubur bisa dilihat sebagai salah satu bentuk menghormati kenangan dan warisan orang tua dan leluhur. Hemat penulis sebagai orang Kristen Tionghoa, praktik ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan iman, asalkan tidak disertai dengan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti pemberian persembahan kepada roh orang yang telah meninggal.

⁴³ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (June 30, 2021): 105–15, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.45>.

⁴⁴ Bangun Yeremia, "Tradisi Cheng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang" (UNIMED, 2017).

Membangun Hubungan Personal dengan Kasih yang Tulus

Membangun hubungan personal dengan kasih yang tulus untuk memenangkan jiwa orang Tionghoa yang masih memelihara tradisi leluhur sangat penting dalam konteks inkulturasi Injil. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi yang mendalam dan berbasis kasih, yang lebih dari sekadar berbicara tentang iman, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan nyata bahwa kasih Kristus dapat diterima dalam konteks budaya mereka.

Orang Tionghoa sangat menghargai hubungan yang tulus dan saling menghormati. Untuk membangun hubungan yang baik, penting untuk menunjukkan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Stevanus mengatakan ini bisa berupa bantuan praktis dalam situasi sulit, perhatian terhadap kebutuhan keluarga mereka,⁴⁵ atau sekadar menjadi teman yang dapat diandalkan. Kasih yang tidak bersyarat, yang tercermin dalam sikap rendah hati dan perhatian, adalah cara yang sangat efektif untuk menyentuh hati orang Tionghoa.

Selain itu penyampaian Injil dapat dilakukan melalui kesaksian pribadi tentang karya Kristus. Kesaksian hidup seseorang adalah salah satu cara terbaik untuk membangun hubungan dan menarik orang ke dalam iman Kristen.⁴⁶ Ketika orang Tionghoa melihat perubahan positif dalam hidup seseorang yang mereka percayai, mereka lebih cenderung membuka hati untuk mendengarkan. Menunjukkan bagaimana kasih Kristus telah mengubah kehidupan seseorang dapat menjadi bukti yang lebih kuat daripada sekadar teori.

KESIMPULAN

Dalam konversi agama, seringkali orang masih sulit melepaskan diri dari nilai-nilai dan ajaran agama sebelumnya. Demikian pula yang terjadi pada orang Kristen etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Semarang, hal ini terlihat dalam kehidupan mereka yang seringkali masih terlibat dalam ritual-ritual seperti sembahyang arwah, cismak maupun fengshui. Hal ini dilakukan secara sadar karena rasa hormat terhadap leluhur, takut akan hal-hal buruk yang menimpa apabila mereka tidak melakukannya, tetapi ada juga yang melakukannya karena tidak menyadari bahwa hal-hal tersebut

⁴⁵ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

⁴⁶ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

bertentangan dengan Firman Tuhan, khususnya ayat-ayat yang terdapat di dalam Kitab Kolose 2:6-10. Untuk mengatasi hal ini maka hamba Tuhan yang melayani jemaat etnis Tionghoa harus lebih menekankan bahwa Yesus saja cukup sehingga mereka tidak perlu mengkhawatirkan kehidupan mereka. Strategi yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan Injil kepada etnis Tionghoa yang masih memelihara tradisi leluhur yang terindikasi sinkretisme dengan pendekatan pertama adalah membangun dialogis yang akrab dan kekeluargaan, kedua adalah melakukan inkulturasi tanpa sinkretisme, dan ketiga adalah membangun hubungan personal dengan kasih yang tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lindin, dan Bernadeta Beka Fitri Aprianti. “Kepenuhan Hidup Didalam Kristus Menurut Kolose 2: 6-15.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 86–96.
- AR. “Praktik Feng Shui Dalam Kehidupan.” Semarang, 2022.
- Ardianto, Yoni. “Memahami Metode Penelitian Kualitatif.” *Djkn*, 2019.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen.” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Bruun, Ole. *Fengshui in China: Geomantic Divination between State Orthodoxy and Popular Religion*. University of Hawaii Press, 2003.
- Chang, William L., dan Peirchyi Lii. “Feng Shui and Its Role in Corporate Image and Reputation: A Review from Business and Cultural Perspectives.” *Journal of Architectural and Planning Research* 27, no. 1 (2010): 1–14.
- Chen, Yanzi. *The 12 Animals An Interactive Guide To The Chinese Zodiac Signs*. Rochester Institute of Technology, 2011.
- Ching, Julia. “The Vitality of Syncretism: Popular Religion.” In *Chinese Religions*, 205–20. Springer, 1993.
- Darmawan, Chiang Yulius. “Subjective Well-Being Remaja Tionghoa Kristiani Yang Orangnya Menganut Kepercayaan Tridharma.” Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2014.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Febriyani, Atik. "Ciswak Ritual as a Ritual of Rejecting the Annual Bala of the Chinese." *Bambuti* 4, no. 2 (2022): 11–27.
- Graburn, Nelson H H. "What Is Tradition?" *Museum Anthropology* 24, no. 2–3 (2000): 6–11.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Haryanto, Joko Tri, dkk. "Gereja Kristen Kalimantan Barat Dalam Upaya Mempertemukan Dogma Kristen Dengan Tradisi Tionghoa." *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 82–98.
- Hein, Evelina. "Origin and Functions of Chinese Seasonal Festivals Qingmingjie and Chongyangjie." *Postmodernism Problems* 12, no. 1 (2022): 131–55.
- Hyun-Jee, Kim. "Animal Symbolism of the Trademarks and Trade Characters: Cultural Influences of the Animal Symbols." *Archives of Design Research*, 2006, 71–92.
- Jessica Jodis. "Apa Itu Upacara Ceng Beng? – Keluarga Besar Mahasiswa Khong Hu Cu." Accessed December 8, 2023. <https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2021/04/apa-itu-upacara-ceng-beng/>.
- K. "Kehidupan Kekristenan Pada Rumah Dengan Budaya Tiong Hwa." Semarang, 2023.
- Kepirianto, Catur, Siti Mariam, and Vanessa Febe Purnomo. "Food Offering Culture at Chinese Rituals in Semarang Chinatown Coastal Community." In *E3S Web of Conferences*, 317:1028, 2021.
- Kurniati, Rina. "Ruang Dalam Budaya Etnik--Kawasan Pecinan," 2020, 41.
- LT. "Kiat Kiat Sukses Berkarir." Semarang, 2021.
- . "Pembacaan Shio Dengan Hubungan Karir." Semarang, 2021.
- . "Pentingnya Feng Shui Dalam Karir." Semarang, 2021.
- Matahelemual, Maria Aprina. "Spiritualitas Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Di Kampung Teko Terhadap Tradisi Perayaan Etnis Tionghoa Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer." *Aradba: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 57–67.

- Mubarok, M. Iqbal. “Nilai Budaya Etnis Tionghoa Dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indraswari Ibrahim,” 2020. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/764>.
- N Wan, Wendy W, Wu Peiguan, Chung-Leung Luk, Kim Fam, dan Jessie Lou. “Priming Attitudes toward Feng Shui.” *Asian Journal of Business Research* 2, no. 1 (2012).
- NA. “Orang Kristen Dalam Keluarga Kong Hu Cu.” Semarang, 2023.
- Nathania, Nathania. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Tionghoa Surabaya Terhadap Peruntungan Shio 影响泗水华裔生肖运势看法的因素.” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 2, no. 1 (2014): 123–33.
- Nggebu, Sostenis. “Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja.” *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Purwoto, Paulus, David Eko Setiawan, dan Kalis Stevanus. “Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 91–105.
- Sengga, Fransiskus Yance. “Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi].” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 2 (2022): 27–67.
- Siagian, Simon Petrus, dan Ricu Sele. “Marpasar Dalam Perspektif Teologi Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 70–85.
- Situmorang, JonarT.H, MA. *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI, 2014.
- Spradley, James P, dan others. “Metode Etnografi,” 1997.
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- . “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- . “Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (June 30, 2021): 105–15. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.45>.
- Suryadi, Yohanes. “Jalan Bakti Dalam Upaya Inkulturasi Injil Kristus Di Tengah Masyarakat Tionghoa Kristen Di Indonesia.” *MELINTAS* 31, no. 3 (2015): 336–52.
- Wang, Yang, dan Yang Wang. “A Comprehension of Feng-Shui and Its Relevance to Landscape Architecture,” 2012.
- WATINI, TITIN. “INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI PEMUJaan LELUHUR DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT SUNDA (Studi Kasus Di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor).” UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017.
- Yeremia, Bangun. “Tradisi Cheng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.” UNIMED, 2017.
- Yulianto, Auw Tammy, Simon Simon, dan Tjiong Eric Cahyadi. “Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2: 8.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 124–34.